

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian

Beberapa penelitian sejenis dari segi isu, objek, subjek dan metodologi yang terdahulu dijadikan sebagai bahan referensi oleh peneliti sebagai tinjauan pustaka sekaligus gambaran dalam melaksanakan penelitian. Penelitian yang pernah diteliti sebelumnya antara lain sebagai berikut :

1. “Berita *Feature* Sebagai Metode Dakwah”
(Studi Terhadap Rubrik "Silaturahmi" Di QA *Propetic Parenting Magazine*)

Penelitian ini dilakukan oleh Agus Nur Cahyo Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penulisan berita *feature* pada rubrik tersebut yang dapat menjadi pendukung sebagai metode dakwah. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah teks pada rubrik itu menggunakan teknik berkisah dan adanya unsur *human interest*, karakteristik *feature* mampu membuat pesan dakwah mudah diterima, dalam rubrik tersebut mengandung materi dan pesan-pesan dakwahnya 46,67% materi syariah, sedangkan akhlak dan aqidah persentasenya sama yakni 26,67%

2. “*Feature* Pada Rubrik Lorong-lorong Kota Kembang di Harian Umum Galamedia”
(Studi Kualitatif Analisis Wacana Teks Dengan Menggunakan Model Van Dijk Mengenai *Feature* Pada Rubrik Lorong-lorong Kota Kembang di HU Galamedia)

Penelitian ini dilakukan oleh Desti Gri Herliani, Mahasiswa Jurnalisik Universitas Islam Bandung. Penelitiannya bertujuan untuk menganalisis wacana permasalahan dalam *feature* tersebut dan juga struktur penulisannya secara mendalam dalam rubrik Lorong-lorong Kota Kembang di Harian Umum Galamedia. Hasil penelitiannya menunjukkan secara tematik mengangkat kisah hidup yang kekurangan, skematik menunjukkan alurnya menunjukkan kisah keseharian seseorang, semantik menunjukkan latarbelakang suatu peristiwa yang dapat terjadi, detil menjelaskan apa yang melatarbelakangi peristiwa tersebut, maksud apa yang ingin disampaikan wartawan kepada pembaca mengenai pentingnya bekerja keras, secara sintaksis wartawan menempatkan seseorang melalui bentuk kalimat.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Komunikasi

Everett Kleinnan mengatakan bahwa komunikasi merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas, sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi. Hakikat komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) yang menimbulkan efek tertentu . Pikiran itu bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain- lain yang muncul dari benaknya, sedangkan perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, kegairahan, kemarahan, keberanian yang timbul dari lubuk hati (Effendy,1997:9)

Secara etimologi istilah komunikasi berasal dari kata Latin yaitu *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama (Effendy,1997:9). Ini artinya bahwa komunikasi bertujuan untuk mencapai tujuan secara bersama. Komunikasi menyarankan bahwa sebuah pikiran, makna, dan pesan haruslah sama, sehingga sebuah tujuan dapat diwujudkan dan menghasilkan makna yang sama antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi juga merupakan suatu proses yang dinamis berkesinambungan yang mengubah pihak- pihak yang berkomunikasi, karena penafsiran yang diterima bergantung pada persepsinya masing-masing (Mulyana, 2000:69).

Sebuah komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yaitu paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan (Effendy,1997:13).

Untuk tujuan dan fungsi komunikasi Deddy Mulyana membaginya ke dalam beberapa aspek (Mulyana,2000: 5-30) diantaranya sebagai berikut:

1. Aspek Sosial

Dalam hal ini komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Fungsi Ekspresif

Komunikasi bukan saja berfungsi untuk mempengaruhi, tetapi menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan. Perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal.

3. Fungsi Ritual

Komunikasi ritual ini bersifat ekspresif yang artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang. Sifatnya kolektif yang menegaskan komitmen kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi maupun agama.

4. Fungsi Instrumental

Untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan serta mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan. Tujuan utamanya merujuk pada hal untuk membujuk atau bersifat persuasif.

2.2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Bittner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Ardianto, 2014:3). Ini artinya bahwa komunikasi massa itu haruslah menggunakan media massa. Sifat komunikasi massa khalayaknya relatif besar, heterogen dan anonim bagi sumber. Dalam komunikasi massa, ukuran khalayak tidak memungkinkan komunikator bertatap muka dan kebanyakan penerima pesan dalam komunikasi massa tidak dikenal oleh sumber pesan (Tubbs & Moss, 1996: 199-200).

Definisi lain komunikasi massa dikemukakan Gerbner yaitu komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari

arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rakhmat, 2003:188, dalam Komunikasi Pengantar, Elvinaro, 2014:3). Rakhmat menyimpulkan bahwa komunikasi massa secara keseluruhan dapat dikatakan menjadi “Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat,2003 :189, dalam Komunikasi Massa, Elvinaro,2014 :6).

Karakteristik komunikasi massa secara terperinci dibagi menjadi beberapa bagian antara lain sebagai berikut (Ardianto,2014 :7-12):

1. Komunikator Terlembagakan

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Ini artinya bahwa komunikasi massa diselenggarakan oleh suatu organisasi atau lembaga yang kompleks yang menyajikan informasi untuk komunikannya.

2. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa memiliki sifat yang terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu.

3. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Komunikasi pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen . Ini artinya komunikatornya tidak mengenal komunikan, karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa itu heterogen yang terdiri dari berbagai lapisan yang berbeda.

4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Effendy mengemukakan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi.

6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Jadi komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpesona.

7. Komunikasi Alat Indra Terbatas

Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa.

8. Umpan Balik Tertunda

Umpan balik sebagai respon mempunyai volume yang tidak terbatas pada komunikasi antarpesona. Komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya.

Komunikasi massa memerlukan media massa dalam menyampaikan sebuah informasi secara serentak. Bentuk – bentuk media massa antara lain media cetak elektronik, dan media *online*. Media massa cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan buletin. Sedangkan media massa elektronik seperti radio siaran, televisi, dan film (Suryawati, 2011 : 6).

McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theories* (1989) dikutip dalam buku *Jurnalistik Suatu Pengantar* (Suryawati, 2011:37) menyatakan ada enam perspektif tentang peran media massa dalam konteks masyarakat modern, yaitu sebagai berikut :

1. Media massa sebagai sarana belajar untuk mengetahui berbagai informasi dan peristiwa. Ia ibarat “jendela” untuk melihat apa yang terjadi diluar kehidupan.
2. Media massa adalah refleksi fakta, terlepas dari rasa suka atau tidak suka. Ia ibarat “cermin” peristiwa yang ada dan terjadi di masyarakat ataupun dunia.
3. Media massa sebagai filter yang menyeleksi berbagai informasi dan isu yang layak mendapat perhatian atau tidak.
4. Media massa sebagai petunjuk arah berbagai ketidakpastian atau alternatif yang beragam.
5. Media massa sebagai sarana untuk mensosialisasikan berbagai informasi atau ide kepada publik untuk memperoleh tanggapan/umpan balik.
6. Media massa sebagai interkulator, tidak sekedar tempat “lalu lalang” informasi, tetapi memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.

2.2.3 Jurnalistik dan Pers

Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal* yang merupakan catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari. *Journal* berasal dari perkataan Latin *diurnalis* artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itu lahirlah kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik (Kusumaningrat,2009:15).

Dalam *Leksikon Komunikasi* dirumuskan bahwa pengertian jurnalistik adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, menyunting, dan menyebarkan berita dan karangan untuk surat kabar, majalah, dan media massa lainnya seperti radio, dan televisi (Kridalaksana,1997:44, dalam *Jurnalistik Indonesia*, Sumadiria,2005:2). Bila dilihat definisi jurnalistik secara teknis yakni pengertiannya :

“Kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas- luasnya dengan secepat-cepatnya,” (Sumadiria,2005 :3).

Namun pada hakikatnya jurnalistik juga sebagai profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian dan atau kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada (Suhandang, 2004:22, dalam *Jurnalistik Indonesia*, Sumadiria, 2005:2).

Jurnalistik dalam bentuk dan pengelolaannya terbagi ke dalam tiga bagian besar : jurnalistik media cetak (*newspaper and magazine journalism*), jurnalistik media elektronik auditif (*radio broadcast journalism*), jurnalistik media audiovisual (*television journalism*) (Sumadiria, 2005:4).

Menurut As Haris Sumadiria setiap bentuk jurnalistik memiliki ciri dan kekhasannya masing- masing. Ciri dan kekhasannya itu antara lain terletak pada aspek filosofi penerbitan, dinamika teknis persiapan dan pengelolaan, serta asumsi dampak yang ditimbulkan terhadap khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa. Sebagai contoh filosofi penerbitan majalah berita mingguan yang lebih menekankan segi kelengkapan dan kedalaman informasi serta ketajaman daya analisisnya. Berikut

penjelasan bentuk- bentuk jurnalistik secara terperinci dalam Jurnalistik Indonesia (Sumadiria,2005 :4) antara lain sebagai berikut :

1. Jurnalistik Media Cetak

Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor yakni verbal dan visual. Verbal sangat menekankan pada kemampuan kita memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. Visual, menunjuk pada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak atau hal- hal yang menyangkut segi perwajahan. Dalam perspektif jurnalistik, setiap informasi yang disajikan kepada khalayak, bukan saja harus benar, jelas dan akurat, melainkan juga harus menarik, membangkitkan minat dan selera baca (surat kabar, majalah), selera dengar (radio siaran), dan selera menonton (televisi).

2. Jurnalistik Media Elektronik Auditif

Jurnalistik media elektronik auditif atau jurnalistik radio siaran, lebih banyak dipengaruhi dimensi verbal, teknologikal, dan fisikal.

3. Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual

Jurnalistik media elektronik audiovisual, atau jurnalistik televisi siaran, merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologikal, dan dimensi dramatikal.

Sementara itu, pers dalam arti luas disebut media massa. Secara yuridis formal, Pasal 1 ayat (1) UU Pokok Pers No.40/1999 Pers adalah :

“Lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia,” (Sumadiria,2005 :31)

Pers merupakan padanan dari kata *press* yang artinya menekan atau mengepres, namun secara harfiah pers mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan (Kusumaningrat,2009 :17). Fungsi pers yaitu mengamankan hak- hak warga negara dalam kehidupan bernegara. Berikut penjelasan mengenai fungsi-fungsi pers :

1. Fungsi Informatif

Memberikan informasi, atau berita, kepada khalayak ramai dengan cara yang teratur dengan menghimpun berita yan dianggap berguna dan penting bagi orang banyak dan kemudian menuliskannya ke dalam kata- kata.

2. Fungsi Kontrol Pers

Bertanggungjawab dan mengawasi dengan memberitakan apa yang berjalan baik dan tidak berjalan baik.

3. Fungsi Bertanggungjawab

Memberikan intrepretasi dan bimbingan. Pers harus menceritakan kepada masyarakat tentang arti suatu kejadian.

4. Fungsi Menghibur

Pers menuturkan sajian- sajian berita yang hidup, bewarna dan menarik.

5. Fungsi Regeneratif

Menceritakan bagaimana sesuatu itu dilakukan di masa lampau, bagaimana dunia ini dijalankan sekarang, bagaimana sesuatu itu diselesaikan , dan apa yang dianggap oleh dunia itu benar atau salah.

6. Fungsi Pengawasan hak- hak warga

Mengawal dan mengamankan hak- hak pribadi.

7. Fungsi ekonomi

Melayani ekonomi melalui sistem iklan, dengan iklan penawaran akan berjalan dari tangan ke tangan dan barang produksi pun dapat dijual.

8. Fungsi Swadaya

Pers mempunyai kewajiban untuk memupuk kemampuannya agar dapat membebaskan dirinya dari pengaruh tekanan- tekanan dalam bidang keuangan (Kusumanigrat,2009 :27-28).

2.2.4 Pengertian Majalah

Majalah adalah media komunikasi yang menyajikan informasi secara dalam, tajam, dan memiliki nilai aktualitas yang lebih lama dibandingkan dengan surat kabar, tabloid, serta menampilkan gambar yang lebih banyak (Suryawati,2014:42). Majalah juga merupakan media yang paling simpel organisasinya, relatif mudah mengelolanya, serta tidak membutuhkan modal yang banyak (Ardianto,2014:121).

Bila dilihat dari kategorisasinya, tipe suatu majalah ditentukan oleh sasaran khalayak yang dituju. Berikut sejumlah kategori majalah, menurut Encylopedi Britania (Kurniawan, 2005 :93) :

1. Majalah Umum

Majalah umum berisi berbagai macam hal dan ditujukan tidak pada segmen tertentu.

2. Majalah-majalah Berkualitas

Majalah jenis berkualitas ini menawarkan artikel-artikel khusus. Kualitas artikelnya tidak bisa dipublikasikan di mana saja. Majalah jenis ini biasanya hendak menarik pembaca dengan tingkat intelegensi dan pendapatan di atas rata-rata.

3. Majalah Penerbangan

Majalah jenis ini ialah sejenis majalah yang ditujukan kepada para penumpang pesawat. Umumnya, majalah jenis ini masih satu rumpun dengan majalah umum.

4. Majalah Berita

Majalah berita merupakan satu bentuk publikasi yang mengombinasikan unsur aktualitas peristiwa mingguan dengan peliputan mendalam (*indepth-coverage*) dan penulisan *feature*-mingguan personal. Majalah ini hendak menjangkau pembaca mingguan, yang ingin mendapat kedalaman pemberitaan dengan tingkat profesional tertentu.

5. Divisi Majalah dalam Koran

Ini adalah majalah yang diterbitkan sejumlah surat kabar kepada pelanggan mereka yang memiliki minat dan perhatian tertentu. Pada majalah-majalah ini kebanyakan penulis lepas berpeluang untuk mengisinya dengan tulisan-tulisan bersifat lokal.

6. Majalah Kota

Majalah kota biasanya menyajikan artikel-artikel *survival* untuk menghadapi problematika kota besar, ditambah sajian-sajian *entertaint*.

7. Majalah Religius

Majalah religius memuat artikel-artikel keagamaan.

8. Majalah Pria

Biasanya isinya merupakan artikel-artikel yang bersifat sebagai pemuas kebutuhan pria. Ciri sajiannya bersifat mengekspos isi tertentu, dalam gaya penuturan yang simpel, langsung pada pokok persoalan sehingga mudah dibaca.

9. Majalah Wanita

Materinya cukup bervariasi, mulai dari menawarkan tips –tips hingga majalah yang diisi oleh aktivis feminis yang menuntut persamaan.

10. Shelter Magazine

Majalah ini ditujukan kepada khalayak yang menaruh minat pada hal-hal yang berkaitan dengan rumah, pertamanan, berkebun, dekorasi dan berbagai aktivitas rumah lainnya.

11. Majalah Pertanian

Memuat artikel yang berkisar pada topik pertanian atau peternakan, berkebun dan menanam buah. Artikel tersebut diisi oleh para penulis berpengalaman di bidangnya.

12. Majalah Olahraga

Tema berita maupun ulasan dan artikel berkisar pada olahraga dan aktifitas fisik di luar ruangan

13. Jurnal Perdagangan

Karena ditujukan untuk kepentingan bisnis, artikelnya pun kebanyakan berkisar soal bisnis dan ekonomi.

14. Majalah Perusahaan

Majalah ini biasanya menekankan pada kepentingan *public relations* dari kelembagaan yang menerbitkannya.

15. Majalah Faternal – Organisasi Persaudaraan

Majalah ini diterbitkan untuk kepentingan organisasi

16. Majalah Opini

Majalah ini berisi tentang artikel opini yang biasanya kebanyakan para penulisnya kebanyakan mencari prestise.

17. Publikasi Alternatif

Pers bawah tanah, beberapa filosofinya bersandar pada khalayak yang tergolong kecil hingga medium jumlahnya. Cakupan isinya dimulai dari minat yang sempit dengan format sederhana.

18. Majalah Khusus Lainnya

Kategori majalah ini meliputi pertumbuhan dari kebutuhan, minat, dan perhatian masyarakat, yang dari hari ke hari kian bertambah sesuai dengan peningkatan hidup keseharian yang dikehendaki masyarakat.

2.2.4.1 Karakteristik Majalah

Majalah pada dasarnya berbeda dengan surat kabar seperti halnya dari segi penerbitannya salah satunya. Majalah juga dapat diterbitkan oleh setiap kelompok masyarakat, di mana mereka dapat dengan leluasa dan luwes menentukan bentuk, jenis, dan sasaran khalayaknya (Ardianto,2014:121). Berikut penjelasan karakteristik majalah :

1. Penyajian lebih dalam

Frekuensi terbit majalah pada umumnya adalah mingguan, selebihnya dwi mingguan, bahkan bulanan (1 x sebulan). Majalah berita biasanya terbit mingguan, sehingga para reporternya mempunyai waktu cukup lama untuk memahami dan mempelajari suatu peristiwa. Berita-berita dalam majalah disajikan lebih lengkap, karena dibubuhi latar belakang peristiwa. Unsur *why* dikemukakan secara lengkap. Peristiwanya atau proses terjadinya peristiwa dikemukakan secara kronologis.

2. Nilai aktualitas lebih lama

Nilai aktualitas majalah bisa satu minggu. Dalam membaca majalah biasanya tidak tuntas sekaligus. Dengan demikian, majalah mingguan baru tuntas kita baca dalam tempo tiga atau empat hari.

3. Gambar / Foto lebih banyak

Jumlah halaman majalah lebih banyak, sehingga selain penyajian beritanya yang mendalam, majalah juga dapat menampilkan gambar/foto yang lengkap, dengan ukuran besar dan kadang berwarna, serta kualitas gambar yang digunakannya pun lebih baik. Daya tarik foto sangat besar bagi pembacanya, karena itu promosi majalah edisi terbaru seringkali menonjolkan foto.

4. Kover sebagai daya tarik

Kover adalah ibarat pakaian dan aksesorisnya manusia. Kover majalah biasanya menggunakan kertas bagus dengan gambar dan warna yang menarik. Intinya faktor kover adalah daya tarik suatu majalah yang menunjukkan ciri suatu majalah, sehingga secara sepiantas pembaca dapat mengidentifikasi majalah tersebut.

2.2.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Majalah

Walaupun majalah disebut relatif mudah mengelolanya dan mengacu pada sasaran khalayak yang spesifik namun tetap saja memiliki kelebihan dan kekurangannya.¹

1. Kelebihan majalah antara lain sebagai berikut:

a. Dapat dinikmati lebih lama

b. Pembacaannya lebih selektif.

c. Dapat mengemukakan gambar yang menarik (Kualitas Visual).

d. Khalayak sasaran; salah satu keunggulan majalah jika dibandingkan dengan media lainnya adalah kemampuannya menjangkau segmen pasar tertentu yang terspesialisasi.

e. Penerimaan khalayak; kemampuan mengangkat produk-produk yang diiklankan sejajar dengan persepsi khalayak sasaran terhadap prestise majalah yang bersangkutan.

f. Mempunyai kemampuan untuk menjangkau segmen pasar tertentu yang terspesialisasi.

g. Mempunyai kemampuan mengangkat produk-produk yang diiklankan sejajar dengan persepsi khalayak terhadap prestise majalah yang bersangkutan.

h. Memiliki usia edar yang paling panjang dibanding media lainnya.

i. Mempunyai kualitas visual yang baik karena umumnya majalah dicetak di kertas yang berkualitas tinggi.

¹ Kelebihan dan Kekurangan Majalah oleh Taufiq Fadhilah diakses di <http://fadhilah-ms3.blogspot.com/2014/05/kelebihan-dan-kekurangan-majalah.html>, Tanggal 9 Agustus 2015, Pk 11.17

2. Kekurangan majalah yang sering kita jumpai adalah sebagai berikut :

a. Biaya lebih relatif tinggi (mahal).

b. Fleksibilitasnya rendah (terbatas).

c. Proses distribusinya, banyak majalah yang peredarannya lambat sehingga hanya menumpuk di rak-rak toko. Ada juga majalah yang tidak memiliki jaringan distribusi yang tepat. Di beberapa daerah tertentu yang daya belinya tinggi namun sulit dijangkau, majalah sering tidak ada.

d. Jenis bahan yang digunakan biasanya mudah sobek, artinya gangguan mekanis tinggi, sehingga informasi yang diterima tidak lengkap.

e. Biaya yang dipakai untuk menjangkau setiap kepala menjadi lebih mahal karena majalah hanya beredar di lingkungan yang terbatas.

2.2.5 Feature

2.2.5.1 Pengertian Feature

Feature secara sederhana merupakan cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik, *feature* juga bukanlah penuturan atau laporan tentang fakta secara lurus atau lempang sebagaimana dijumpai pada berita langsung (*hardnews*) (Sumadiria, 2005:150).

Pengertian lain berita *feature* adalah :

“Kisah peristiwa atau situasi yang menimbulkan kegemparan atau imaji-imaji (pencitraan), kisahnya memang didesain untuk menghibur, namun tetap terkait dengan hal – hal yang menjadi perhatian, atau mengandung informasi bagi khalayak berita,” (Kurnia, 2005 : 21).

Selain itu berita-berita atau tulisan-tulisan *feature* bisa mengenai kejadian-kejadian apa saja yang kurang penting tetapi menarik. Cara penulisan yang dilakukan dalam *feature* ditekankan pada maksud untuk menghibur, menimbulkan rasa heran, geli, takjub, cemas, terharu, kasihan, jengkel, atau untuk mendidik, menambah pengetahuan, menimbulkan rasa keindahan, gaya penulisannya ditekankan pada emosi, pada sentuhan perasaan manusia atau pada *human touch* (Kusumaningrat, 2009:219).

Williamson menyertakan beberapa unsur yang dimiliki *feature* yakni : kreatifitas (*creativity*), subjektivitas (*subjectivity*), informatif (*informativeness*), menghibur (*entertainment*), tidak dibatasi waktu (*unperishable*). Berikut penjelasannya dalam buku Menulis *Feature* (Kurniawan, 2005:10-11) :

1. Kreatifitas

Menunjukkan pelaporan *feature* sebagai upaya mengkreasikan sudut pandang penulis, berdasarkan riset terhadap fakta- fakta yang telah ditelusuri.

2. Subjektivitas

Mengartikan kemungkinan menggunakan sudut pandang orang pertama, atau “aku” dengan emosi campur nalar, sebagai cara melaporkan fakta- fakta.

3. Informatif

Menyiratkan materi pelaporan tentang hal- hal ringan, namun berguna bagi masyarakat, seperti pelbagai situasi atau aspek yang menyertai sebuah peristiwa dan tidak terliput oleh berbagai berita utama media.

4. Menghibur

Upaya penulis membuat laporannya warna-warni terhadap berita- berita rutin.

5. Tidak dibatasi waktu

Menunjukkan materi penulisan *feature* tidak lapuk dimakan *deathline* harian atau mingguan bahkan bulanan dikarenakan topiknya yang dibahas secara mendalam.

Feature juga menjadi orisinal dikarenakan pula oleh muatan isi – isinya yang mengandung nilai- nilai *human interest*. *Human interest* di sini berarti segala apa yang menjadi minat, perhatian, atau kepentingan masyarakat dan menyangkut orang-orang atau sesuatu yang terkait dengan kehidupan orang- orang (Kurniawan, 2005: 12)

2.2.5.2 Karakteristik Berita dan *Feature*

Menurut teori jurnalistik bahwa *feature* termasuk ke dalam kelompok atau rumpun *news* sehingga apa pun pesan, uraian atau cerita yang disajikan dalam *feature* haruslah objektif (Sumadiria, 2005 :150). Untuk lebih jelasnya berikut matriks perbedaan karakteristik berita dan *feature* :

Tabel 2.1
Matriks Karakteristik Berita dan *Feature*

No.	Berita	Feature	Keterangan
	Ditulis dengan menggunakan teknik melaporkan (<i>to report</i>) suatu peristiwa secara faktual.	Ditulis dengan teknik mengisahkan (<i>to story</i>) suatu situasi, peristiwa, atau keadaan secara faktual.	Berita ditulis dengan gaya laporan yang sifatnya kaku, tegak lurus, ringkas, dan tegas. <i>Feature</i> ditulis dengan gaya

			menulis cerita pendek (cerpen) yang sifatnya lentur, hidup, memikat.
	Berisi laporan peristiwa yang sifatnya aktual, faktual, objektif, benar dan akurat.	Berisi tentang suatu situasi, keadaan, atau aspek kehidupan yang sifatnya faktual, objektif, benar, akurat.	Laporan fakta atau peristiwa pada berita bersifat tembak langsung (<i>to the point</i>). Cerita faktual pada <i>feature</i> menggunakan alur dan pemantik.
	Hasil karya liputan jurnalistik melalui proses proyeksi, observasi, investigasi, komunikasi, dan konfirmasi dengan pihak narasumber	Hasil karya jurnalistik melalui proses proyeksi, observasi, investigasi, komunikasi dan konfirmasi dengan pihak narasumber.	Liputan jurnalistik untuk berita sering dilakukan secara tiba-tiba, tak terduga, tanpa perencanaan, singkat. Liputan jurnalistik untuk cerita <i>feature</i> lebih banyak direncanakan sebelumnya. Cukup lama.
	Bertujuan hanya untuk memberi tahu atau menyampaikan informasi kepada khalayak (informatif)	Bertujuan untuk memberi tahu atau menyampaikan informasi tetapi sekaligus juga menghibur khalayak (informatif dan rekreatif)	Laporan berita hanya menyentuh wilayah kognitif khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa. Cerita <i>feature</i> tak hanya menyentuh kognitif tetapi juga wilayah efektif khalayak
	Rangkaian fakta atau informasi disajikan secara resmi dan formal	Rangkaian fakta atau informasi disajikan secara tidak resmi, informal	Laporan berita hanya memparakan peristiwa secara singkat dan lugas. Cerita <i>feature</i> melukiskan peristiwa secara naratif memikat

	Sangat terikat kepada aktualitas. Berita adalah laporan tercepat peristiwa faktual terkini. Cepat tetapi mudah basi	Tidak terikat aktualitas. Cerita <i>feature</i> bisa dipersiapkan, diliput, ditulis, dan disajikan kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Awet. Tahan lama	Hanya <i>feature news</i> yang peliputan penyajiannya sangat terikat kepada konsep aktualitas. Pemuatan atau penyajian <i>feature news</i> (<i>soft news</i>) biasanya digandengkan dengan <i>straight news</i> (<i>hardnews</i>)
	Nama lengkap wartawan atau reporter peliput biasanya tidak dicantumkan cukup dengan nama inisial.	Nama lengkap wartawan atau reporter penulis cerita <i>feature</i> biasanya dicantumkan lengkap.	Pada berita, nama lengkap wartawan tidak dicantumkan lebih banyak karena pertimbangan teknis jurnalistik dan alasan politis keamanan.
	Berita mencerminkan karya kolektif instusional suatu media massa	Cerita <i>feature</i> dicitrakan sebagai cerminan karya kreatif individual seorang reporter atau wartawan.	Karena berita dianggap sebagai karya kolektif instusional, maka pada berita tidak terdapat hak cipta. Pada cerita <i>feature</i> hak cipta penulisnyaitu ada, dihargai dan dihormati.
	Selalu mencantumkan baris tanggal (<i>date line</i>) pada awal teras berita (<i>lead</i>)	Tidak mencantumkan baris tanggal (<i>date line</i>) pada awal intro cerita atau paragraf pertama	Sebagian media cetak, hanya mencantumkan nama tempat cerita <i>feature</i> terjadi (<i>setting</i> atau lokasi peristiwa)
	Karena disajikan dengan pola piramida terbalik, maka berita dapat dipotong pada bagian bawah sesuai	Karena ditulis dengan teknik mengisahkan di luar pola piramida terbalik, maka setiap bagian <i>feature</i> sama pentingnya satu sama lain	Berita disusun dengan skala prioritas dimulai dari urutan pesan sangat penting

	dengan keperluan tanpa mengubah dan mengganggu isinya	sehingga pada bagian bawah tidak bisa dipotong begitu saja	(lead, tersa, berita), penting (<i>bridge</i> , perangkai), cukup penting (<i>body</i> , tubuh, berita) dan kurang penting (<i>leg</i> kaki). Cerita <i>feature</i> ditulis dengan urutan pesan bagian awal-atas (intro) dan bagian akhir-bawah (penutup) tetap sama penting.
	Tidak menyampaikan pesan moral tertentu, kecuali informasi atau laporan fakta peristiwa semata.	Selalu membawa pesan moral tertentu yang ingin disampaikan kepada khalayak seperti nilai – nilai, kejujuran, kesetiaan, sikap tulus tanpa pamrih, pengorbanan, kegigihan suatu perjuangan, kebersihan hati, keluhuran budi, pengabdian dan cinta kasih.	Laporan berita hanya untuk mengisi kepala (pengetahuan atau dimensi kognitif) khalayak. Cerita <i>feature</i> lebih banyak menusuk dada dan hati (emosi, perasaan, empati) khalayak pembaca
	Ditulis dengan menggunakan judul yang dicetak tebal, tegak lurus, mengesankan formal dan maskulin (<i>hard news</i>)	Ditulis dengan menggunakan judul yang dicetak normal tipis, miring (<i>italic</i>), mengesankan informal dan feminin (<i>soft news</i>)	Dalam tradisi luhur dan konvensi jurnalistik, judul tegak lurus formal hanya untuk berita yang bersifat keras (<i>hardnews</i>). Sebaliknya judul miring (<i>italic</i>) dan ramping hanya untuk yang bersifat ringan (<i>soft news, feature</i>)
	Disusun dengan menggunakan pola piramida terbalik dan rumus 5W1H	Ditulis dengan tidak perlu menggunakan pola piramida terbalik. Bisa juga dengan pola induktif, kronologis, logis, topikal, atau spasial.	Meski tidak menggunakan pola piramida terbalik, setiap unsur 5W1H harus terdapat dalam karya <i>feature</i>

	Ditulis dengan menggunakan bahasa jurnalistik berita yang sifatnya lurus, lugas, ringkas, tembak langsung (<i>to the point</i>), formal, sederhana, demokratis	Ditulis dengan menggunakan gaya bahasa jurnalistik sastra, merujuk pada gaya penulisan fiksi cerita pendek yang hidup, menarik, lincah, segar, terpilih, memikat, dan mampu membangun imajinasi khalayak	Karena ditulis dengan teknik mengisahkan (<i>to story</i>) teknik menulis cerita pendek, maka cerita <i>feature</i> bersifat naratif ekspresif. Sedangkan berita lebih banyak bersifat eksplanatif dan produktif.
	Sangat terikat pada kaidah jurnalistik seperti pola piramida terbalik, rumus 5W1H dan penempatan teras berita harus selalu pada awal paragraf	Cerita <i>feature</i> cukup banyak mengadopsi teknik penulisan fiksi terutama cerita pendek	Cerita <i>feature</i> mencerminkan karya jurnalistik sastra yang harus selalu dibangun atas landasan kreativitas dan kepiawaian reporter tidak hanya sebagai wartawan tetapi juga sebagai seniman
	Setiap reporter atau wartawan diasumsikan mampu meliput dan menyusun berita sesuai dengan pokok kaidah pokok jurnalistik konvensional.	Tidak setiap reporter mampu, tertarik, dan gemar meliput, menulis dan menyajikan cerita <i>feature</i>	Penyusunan berita bersifat teknis, rutin, dan menekankan keterampilan. Cermin kreativitas intusional.

2.2.5.3 Jenis- jenis *Feature*

Friendlander dan Lee (1978:7-11) memilih beberapa kategori *feature* Tiap kategori memiliki kekuatan *appeal* tertentu dan tiap kategori membangun topik – topik tertentu (Kurniawan, 2005:76-79). Berikut jenis- jenis *feature* secara rinci :

1. The Bussiness Story

Kisah- kisah *human interest* di seputar soal bisnis. Kisah *feature* ini biasanya melaporkan cara kerja, konsep dan filosofi kerja, sampai kehidupan masa kecil dan keluarganya.

2. The Commemorative Story

Kisah- kisah *human interest* mengenai perayaan, peringatan, atau nostalgia yang diupacarakan, kehidupan masyarakat meritualkan beberapa momen penting.

3. The Explanatory Story

Feature ini melaporkan proses kegiatan- proses kegiatan seperti halnya bagaimana pengrajin lokal memproduksi barang yang berkualitas ekspor.

4. The First-Person Story

Kisah tentang seorang yang menuturkan pengalamannya dan biasanya mengisahkan peristiwa personal yang ditunggu khalayak.

5. The Historical Story

Feature tentang sejarah. Tempat- tempat bersejarah, kisah di balik peristiwa sejarah, di balik kehidupan tokoh- tokoh sejarah.

6. The Hobbyist Story

Kisah tentang kegemaran yang unik dari seseorang. Biasanya kisah – kisah kolektor barang antik, tidak biasa, aneh dan biasanya dilaporkan wartawan.

7. The How To story

Kisah ini biasanya mengisahkan tentang sesuatu hal yang memproses sebuah kegiatan. Ke-*unusual*-annya diukur dari kepakaran atau keanehan kejadiannya.

8. The Invention Story

Kisah- kisah *feature* tentang penemuan- penemuan.

9. The Medical Story

Setiap manusia bisa sakit. Orang akan mati. Ini merupakan kisah- kisah *feature*.

10. The Odd-Occupation Story

Ini menyangkut kisah- kisah pekerjaan yang unik.

11. The Overview Story

Kisah-kisah yang mengulas sebuah fenomena aktual di masyarakat. Khalayak di sini diberikan ulasan – ulasan informasi mengenai problema sosial yang dalam pengisahannya bersifat emotif dan menyentuh manusiawi.

12. The Participant Story

Kisah- kisah *feature* ini dibuat dengan keterlibatan penuh dari penulis.

13. The Profile Story

Wartawan kerap men-feature-kan profil tokoh-tokoh publik yang tengah jadi pembicaraan. *Feature* ini menggambarkan potret diri seseorang.

14. The Unfamiliar Visitor Story

Kisahny mengangkat perspektif orang-orang yang menjadi *unfamiliar visitor* di masyarakat. Melalui perspektif mereka, khalayak memahami sebuah peristiwa dengan lebih baik lagi.

Selain itu ada jenis- jenis *feature* yang lainnya seperti yang dikemukakan Wolseley dan Campbell (Sumadiria, 2005 :161-165). Ada enam jenis *feature* yang kita kenali sehari- hari. Berikut penjelasannya :

1. *Feature* Minat Insani (*Human Interest Feature*)

Feature ini dimaksudkan untuk mengaduk- ngaduk perasaan, suasana, hati, dan bahkan menguras air mata khalayak. *Human interest feature* termasuk yang paling

efektif dalam menyentuh wilayah intuisi, emosi, dan psikologi khalayak yang anonim maupun heterogen.

2. *Feature* Sejarah (*Hystorical Feature*)

Berbagai tempat dan peninggalan sejarah, sejak ribuan tahun silam hingga satu abad terakhir, baik dalam lingkup internasional dan nasional maupun lingkup regional dan lokal senantiasa menjadi objek *feature* yang amat menarik.

3. *Feature* Biografi

Feature biografi tentang riwayat perjalanan hidup seseorang terutama kalangan tokoh. Pengisahannya biasanya kisah-kisah seseorang yang mengabdikan hidupnya untuk negara, bangsa, atau sesuatu yang manfaat bagi peradaban umat manusia.

4. *Feature* Perjalanan

Feature yang mengajak pembaca, pendengar, pemirsa untuk mengenal lebih dekat tentang suatu kegiatan atau tempat- tempat yang dinilai memiliki daya tarik tertentu.

5. *Feature* Petunjuk Praktis

Feature yang menuntun atau mengajarkan tentang bagaimana melakukan atau mengajarkan sesuatu.

6. *Feature* Ilmiah (*Scientific Feature*)

Feature yang mengungkap sesuatu yang berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan.

2.2.5.4 Fungsi *Feature*

Kisah-kisah *feature* merujuk pada suatu peristiwa yang akrab dengan sentimen kemanusiaan. Penulis *feature* berupaya menyederhanakan sebuah pemikiran

“besar” dengan mengumpulkan pelbagai “item”-nya ke dalam peristiwa menarik. Laporan *feature* biasanya ditulis untuk tiga tujuan : sebagai sebuah hiburan (*entertains*), memberitahu (*it informs*) dan mengajarkan (*it teaches*) (Kurniawan, 2005:81).

Selain itu, karena kedudukan *feature* dipandang sangat penting, maka fungsinya mencakup lima hal yakni sebagai berikut (Sumadiria,2005:157-160) :

1. Sebagai pelengkap sekaligus variasi sajian berita langsung
2. Sebagai pemberi informasi yang menarik tentang situasi, keadaan, atau peristiwa yang terjadi
3. Sebagai penghibur atau sarana rekreasi dan pengembangan imajinasi yang menyenangkan.
4. Sebagai pemberi nilai dan makna terhadap suatu peristiwa
5. Sebagai wahana ekspresi yang paling efektif dalam mempengaruhi khalayak

Feature juga berfungsi sebagai medium. Teknik penulisan *feature* menjadi sarana bagi para jurnalis untuk mengembangkan gaya penulisan berita (*news*) yang mengupas masalah *human interest*, dan opini (*views*) sebagai sarana untuk memikat pembaca dengan sajian tulisan yang ringan, cair, dan tak sulit dipahami (Kurnia, 2001:200). Eksperimentasi sastra kemudian mengembangkan penulisan *feature* menjadi dua klasifikasi Selain menjadi salah satu teknik penulisan berita (*news feature*), *feature* juga menjadi bagian dari teknik penulisan artikel (*artikel feature*).

2.2.5.5 Unsur- unsur Pokok Cerita *Feature*

Feature dibangun dengan berpijak kepada beberapa unsur pokok. Unsur itu meliputi karakter, mood atau suasana, tema, gaya, sudut pandang (*point of view*), dan setting (Sumadiria, 2005 :183). Berikut penjelasannya :

1. Tema

Tema adalah ide sebuah cerita. Dalam *feature* ide sering muncul dari berbagai peristiwa berita yang sifatnya aktual dan faktual. Ide tidak diperoleh lewat imajinasi, tetapi dipetik dari informasi, hasil penelusuran referensi, kerja observasi, pilihan visitasi, dan proses konfirmasi ke sesuatu atau berbagai pihak yang terkait.

2. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Ada sudut pandang yang asasi menurut Sumardjo yakni *omniscient point of view* (sudut pandang penglihatan yang berkuasa), *objective point of view* (sudut pandang objektif), *point of view* orang pertama, dan *point of view* peninjau.

3. Plot

Sesuatu yang menggerakkan cerita. Suatu kejadian berkembang jikalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan. Menurut Sumardjo plot dikupas menjadi lima elemen yakni pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks dan pemecahan soal.

4. Karakter

Suatu cerita *feature* disebut baik apabila karakternya dilukiskan dengan tegas, ringkas, dan spesifik. Seperti yang ditegaskan Lajos Egri kalau tokohlah yang

menentukan segala-galanya dalam cerita. Penulis tidak perlu pegang kemudi. Ia hanya membiarkan saja tokoh-tokoh cerita yang dipilihnya itu hidup dan bergerak menurut wataknya masing- masing.

5. Gaya

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang. Cara bagaimana seseorang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan. Begitu pula dengan *feature* yang memiliki gaya sendiri bergantung apada afiliasi sekaligus tingkat pemahaman sastranya.

6. Suasana

Dalam *feature* suasana merupakan keharusan. Suasana itu menghidupkan cerita *feature* sehingga memikat pembaca, enak dibaca, berjiwa, dan sanggup melantunkan pesan- pesan moral tertentu yang sangat dibutuhkan masyarakat.

7. Lokasi peristiwa

Setting dalam *feature* justru memainkan peran yang amat menentukan jalan ceritanya.

2.2.5.6 Struktur *Feature*

Teknik penulisan *feature* mengimplikasikan penataan tulisan ke dalam struktur penulis yang terbuat dari : judul, pembuka atau *lead*, tubuh (*body*) tulisan, dan penutup (*conclusion*). Berikut penjelasannya dalam buku Menulis *Feature* (Kurniawan, 2005:95) :

1. Judul

Dalam *feature*, judul tidak perlu berupa ringkasan, tak ada batasan tertentu menyangkut panjang judul. Kepentingan *feature*, di dalam membuat judul, hanyalah

bagaimana membuat rangkaian kata yang semenarik mungkin dan dapat menggugah pembaca sehingga judul *feature* harus dibuat secara kreatif. Faktor subjektivitas penulisan mendorong judul *feature* harus memiliki sifat orisinal dalam memilih gaya dan menyusun kata. Berikut jenis- jenis judul :

a. Judul dari Titik pandang Isi

Judul ini meletakkan sudut pandang dari materi penulisan sebagai daya pengungkap dan penjelas. Sekaligus menarik awal, kepada pembaca akan tulisan yang akan dibacanya. Kandungan judul merefleksikan materi tulisan. Tiap katanya memberi informasi tentang apa yang terdapat di dalam keseluruhan tulisan sehingga pembaca bisa memutuskan akan membacanya atau tidak.

b. Judul *How-to*

Judul semacam ini memang tidak begitu cerdas. Namun acap kali dipakai jurnalis secara efektif. Wartawan, dengan ringkas, hendak menerangkan isi atau maksud tulisan. Umumnya, disusun dalam keringkasan judul yang spesifik.

c. Judul-judul 5W+1H

Teknik ini merupakan sebuah sistem tradisional dalam menetapkan judul.

a. *Who*

Merujuk pada nama orang- orang yang menjadi topik tulisan, selebritis, politikus, adalah mereka yang kerap ditampilkan.

b. *What*

Judul yang menunjukkan sejumlah fakta luar biasa dari materi tulisan.

c. *Where*

Mendesripsikan sebuah tempat yang menjadi salah satu fokus materi tulisan.

d. When

Bertautan dengan fakta-fakta “waktu” (sejarah) yang hendak ditonjolkan.

e. Why

Biasanya bersifat argumentatif, mengapungkan sebuah usulan gagasan.

f. How

Judul di sini lebih merupakan judul untuk tulisan kependidikan.

d. Judul Superlatif

Teknik memakai judul-judul yang mengilustrasikan keluarbiasaan atau kehebatan dari materi.

e. Judul Bertanya

Pemakaian tanda Tanya dalam judul yang biasanya menyentuh, menggugah dan mengisyaratkan masyarakat pada suatu peristiwa tertentu, baik yang tengah aktual ataupun sudah lampau.

f. Judul dari Titik Pandang Bentuk

Umumnya, judul ini memakai tema- tema “obrolan” yang banyak dibicarakan orang.

Ada juga judul yang dibentuk dari dua kalimat yang disambungkan dengan “dan” atau “atau”. Bentuk ini sah digunakan. Namun biasanya judul ini memperkenalkan penulisan dengan sentuhan ringan atau sarkastik.

2. Pembuka/ Lead

Berbagai berita amat memedulikan *lead*, berkuat mencari apa yang bisa digali dan diketengahkan kepada pembaca di awal kisah. *Lead* dalam struktur penulisan *feature* merupakan bagian penting, jurnalisme banyak menggali kalangan sastrawan

dalam membuat *lead* yang menarik dan dapat menggiring pembaca untuk melahap keseluruhan tulisan. *Lead* dalam struktur *feature* digunakan sebagai alat untuk memancing minat dan atensi pembaca. Tujuan *lead* yakni ditujukan untuk menarik pembaca untuk mengikuti materi tulisan dan merupakan cara melancarkan pemaparan kisah. Ada 16 jenis- jenis *lead* menurut Septiawan (dalam Menulis *Feature*, Kurniawan, 2005:148) antara lain adalah :

a. *Lead* ringkasan

Lead ini sering dipakai penulisan *straight news*. Isinya merupakan saripati atau inti dari keseluruhan materi tulisan, yang dikemukakan ke dalam sebuah paragraf yang hendak meringkas seluruh muatan pengisahan. *Lead* ini biasanya meringkas ke dalam unsur- unsur 5W+1H (*Who, What, When, Where, and Why*). Pada praktiknya, *lead* ini lebih menekankan pada unsur *Who* dan *How*

b. *Lead* Humor

Penggunaan humor sebagai sisipan pada awal tulisan, mulai dari humor, sindiran dan parodi. Kedua jenis humor sisindiran itu difavoritkan wartawan yang menggemari *lead* bergaya humor.

c. *Lead* Bercerita/Naratif

Pada *lead* ini wartawan menciptakan sebuah suasana dan membebaskan pembaca untuk aktif sendiri ke dalam tuturan cerita.

d. *Lead* Deskriptif

Lead deskriptif memuat gambaran tentang peristiwa, tempat kejadian atau tokoh kisah yang terlibat. Wartawan *lead* deskriptif yang baik membuat tokoh atau peristiwa yang dikisahnya “hidup” di benak pembaca. Pelukisan deskriptif yang

hidup tidak harus manusia. Objek tak berjiwa pun bisa ditampilkan dalam gambaran tertentu.

e. *Lead* Kutipan

Kutipan yang dalam dan ringkas bisa membuat *lead* menarik. Kutipan yang baik mesti dapat mengangkat kedalaman watak si pembicara. Fungsi *lead* menjadi medium bagi kelanjutan kisah. Sebuah kutipan dijadikan cara untuk meretas tulisan. Kutipan digunakan untuk membantu wartawan dalam hal menguatkan, menjelaskan apa yang dimaksud wartawan.

f. *Lead* Pertanyaan

Lead ini hendak menantang keingintahuan pembaca. *Lead* ini diciptakan sengaja dilempar jadi teka-teki untuk memancing rasa ingin tahu. Kelebihannya terletak pada transisi yang dibangun dengan susunan paragraf. Jenis *lead* ini harus ditempatkan secara wajar dan logis, karena salah-salah malah membuat kesal pembaca.

g. *Lead* Pertanyaan Mengejutkan

Wartawan mengungkapkan gagasan atau fakta yang bisa mengejutkan pembaca. Wartawan menyampaikan sesuatu yang unik, aneh, dan tidak biasa. Tujuannya mengejutkan pembaca akan hal yang tidak diketahui sebelumnya.

h. *Lead* Kejutan

Berbeda dengan gaya Pernyataan Mengejutkan, *lead* gaya kejutan memulai tulisan dengan sedikit mempermainkan pembaca. Tujuannya menyembunyikan kejutan pada bagian selanjutnya, yang tak terduga sebelumnya. Wartawan mengecoh pikiran pembaca dengan dugaan-dugaan tertentu. Unsur-unsur di sini pun tidak selalu

mengharfiahkan arti kejutan namun sekadar menyampaikan sesuatu yang disimpan dahulu oleh wartawannya.

i. *Lead* Generalisasi

Lead ini dikenal sebagai pembuka yang tidak menarik. Gaya generalisasi bisa menjadi *acceptable* sebagai suatu pembuka. *Lead* ini biasanya diberikan pengaruh sastra untuk memberikan sentuhan lain.

j. *Lead* Informatif

Keringnya sifat informasi bila disampaikan apa adanya, karena muatan aktualitas dan data-data statistik, dialiterisikan wartawan secara hidup tanpa mengurangi kebutuhan informatif populer.

k. *Lead* Menuding Langsung

Lead ini hendak berkomunikasi langsung dengan pembaca. Di sini terjadi percampuran tujuan penulisan. Wartawan menggunakan kalimat- kalimat seolah tengah berbicara (secara langsung) pada orang kedua.

l. *Lead* Penggoda

Lead ini dibangun untuk membujuk agar pembaca tetap meyimak tulisan, dengan keterampilan menulis tingkat tinggi, yang punya nilai kreatifitas seni. *Lead* ini pun bisa menggoda dengan sebuah pernyataan atau pertanyaan yang tidak biasanya berani diungkapkan.

m. *Lead* Teka-teki

Dimanfaatkan secara terampil bukan untuk membingungkan pembaca. Melalui pemakaian misalkan satu kata yang berulang- berulang, *lead* ini sukses menghanyutkan pembaca untuk menelisik lebih jauh bacaanya.

n. *Lead* Seni

Lead jenis ini meleluaskan wartawan untuk kreatif. Jurnalisme mewadahi kreativitas para wartawan yang menggunakan pendekatan-pendekatan di luar jenis-jenis *lead* yang dibicarakan sebelumnya.

o. *Lead* Gabungan

Lead Kutipan sering digabungkan dengan deskriptif. Tujuannya adalah memikat pembaca menjadikan *lead* gabungan yang memungut berbagai jenis *lead* yang digabungkan.

3. Tubuh Tulisan *Feature*

Dalam menulis di bagian tubuh *feature* ialah menghindari kebosanan. Penulis menggunakan variasi kalimat pendek dan kalimat panjang dengan terang dan mudah dipahami. Hal lain yang mesti diperhatikan ialah penggunaan kutipan yang mewakili pendapat narasumber yang ikut andil dalam membuat laporan. Kutipan ini memberi penjelasan yang membeberkan berbagai hal yang otentik mengenai subjek laporan.

Penulis *feature* mesti memahami pemahaman pembaca dan mencari cara menjelaskan yang paparannya akrab dan dikenali pembaca. Di dalam teknik penulisan *feature*, penulis memang kerap berhadapan dengan berbagai materi-materi laporan khusus. Bidang persoalannya seringkali terkait dengan penjelasan-penjelasan yang ilmiah, teknis, mengandung diagnosis, analisis, dan referensial. Untuk itu penulis *feature* yang baik mesti sering-sering membaca laporan atau artikel, beragam koran maupun majalah. Berbagai karya jurnalistik ditelusuri kembali, dicari

bagaimana penulis menaklukan berbagai materi tulisannya dan menjadi sebuah tulisan yang penting, informatif, menyenangkan, dan sangat menarik. Beberapa poin di bawah ini yang menunjukkan bagaimana cara merangkai bahan ke dalam sebuah *body*:

- Paragraf diawali dengan bahan yang kuat, untuk mendorong pembaca terus mengikuti ke dalam.
- Gunakan teknik penghubung sehemat mungkin, termasuk definisi biasa sebisa mungkin.
- Memoles bagian sulit dan membosankan dengan soal *human interest*
- Kutipan pakar perlu untuk membuat pembaca yakin bahwa fakta yang kita tulis adalah otentik.
- Sederhanakan fakta dengan analogi.
- Uraikan bahan statistik, ke dalam hitungan yang dapat dimengerti pembaca
- Memperbandingkan suatu konsep ilmu dengan teknologi lewat objek yang dikenali pembaca.
- Tuliskan latar belakang penting, untuk keutuhan jalan cerita.

Selain itu , penulisan *feature* juga mempunyai pengembangan tubuh/ isi dengan karakteristik tertentu. Ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan antara lain adalah :

- Kesatuan (*Unity*)
- Hubungan (*Coherence*)
- Penekanan (*Emphasis*)

Ketiganya menekankan pada hasil tulisan yang dapat langsung diterima pembaca karena kelancaran pengisahan bagian-perbagiannya. Ketiga pokok perhatian, yang harus diperhatikan itu, merujuk kepada kebergunaan wartawan, untuk menyusun:

- Tema pokok atau ide utama yang dibawakan tulisan
- Mengeliminir bahan-bahan kisah penting dan mengemasnya ke dalam tema tulisan
- Menjembatani perpindahan satu paragraf ke paragraf lain secara enak dan mengalir.

Body ini adalah beberapa pegangan yang digariskan *feature* agar kisah yang dituturkan penulis dapat terus memegang kendali pembaca untuk mengikutinya sampai akhir kisah. Dalam hal ini *feature* juga membutuhkan beberapa penjelasan lain dengan penggunaan peralihan yang gunanya sebagai jembatan untuk melenturkan bagian pengisahan.

2.2.6 Tinjauan Tentang Seni

Seni pada dasarnya adalah kebutuhan manusia dan tidak dapat terpisahkan antara manusia dan lingkungan masyarakatnya. Seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan seseorang yang terbarbar ke dalam sebuah karya seni melalui medium dan alat (Kartika, 2004 : 6). Hasil ungkapan yang dimaksud tentunya akan menghasilkan persepsi dan penilaian yang berbeda bagi setiap orang. Itulah sebabnya sebuah karya seni itu memiliki pesan di dalamnya yang hendak diinformasikan kepada orang lain.

Proses komunikasi dalam kesenian disampaikan oleh sang seniman lewat karya seninya dapat berupa lambang- lambang atau simbol secara simbolis yang diterima oleh

penghayatnya (Kartika, 2004:6). Jika ditinjau dari perspektif kebudayaan, karya seni hadir dalam hubungan kontekstual dengan ruang dan waktu tempat karya bersangkutan dilahirkan. Melalui perspektif ini, kelahiran sebuah karya seni selalu dimotivasi oleh beragam persoalan yang terjadi di masyarakat. Kemunculannya bisa merupakan representasi dan abstraksi dari realitas, tetapi bisa pula menjadi pendobrakan atas realitas tersebut (Saidi, 2008:1).

Menurut Yuyus Rustandi, pada prinsipnya suatu karya seni tercipta melalui tahapan sebagai berikut :

1. Pengalaman batin: kehadirannya sangat potensial karena dijadikan pondasi awal proses penciptaan.
2. Media: sebagai sarana untuk mencurahkan pengalaman batin, baik berupa tari, musik, lukis, rupa.
3. Karya seni: sebagai aplikasi proses pengalaman batin yang telah dicurahkan atau dituangkan ke dalam media
4. Penikmat: seseorang yang berhak menilai baik atau buruknya sebuah karya seni.²

Karya seni hadir tentunya diekspresikan melalui sebuah medium yang berbeda-beda. Ekspresi tersebut tentunya dapat disalurkan melalui medium seperti seni musik, seni sastra, seni tari, seni rupa dan seni drama. Medium tersebut merupakan sarana yang digunakan untuk menunjang terbentuknya suatu karya seni.

Seperti halnya Teguh Ostenrik membuat karya seni instalasi sebagai bentuk keprihatinannya terhadap kondisi terumbu karang yang memprihatinkan. Ia berkarya

² Masyarakat dan Kesenian Indonesia oleh Yuyus Rustandi S.Sn.,M.Pd diakses di [file:///C:/Users/Acer/Downloads/dosen_9952_kmi%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Acer/Downloads/dosen_9952_kmi%20(1).pdf), Tanggal 9 Agustus 2015, Pk 8.42

sebagai bentuk kepeduliannya terhadap lingkungan. Sedangkan grup Semakbelukar telah memberikan nilai dan persepsi baru terhadap musik melayu yang semakin ke sini citra populernya identik dengan selera buruk. Melalui medium musik, Semakbelukar berusaha menggali kekayaan tradisi Melayu.

Dalam pembahasan ini, penulis akan membatasi masalah mengenai tinjauan tentang seni yaitu mengenai seni musik dan seni rupa. Pada subbab selanjutnya, akan dibahas mengenai tinjauan tentang seni musik dan seni rupa secara terperinci.

2.2.6.1 Seni Musik

Manusia menciptakan musik karena didorong oleh keinginan dirinya sendiri untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, ide, gagasan, khayalan, imajinasi, kepercayaan, keyakinan, kepribadian ataupun sekedar kepuasan jiwa (Rachmawati, 2005:25). Musik ialah hal yang nyata dan senantiasa hadir dalam kehidupan. Confucius pernah berkata ihwal mengenai musik

“Dengan memahami musik yang berkembang di masyarakat, kita akan mengetahui apakah masyarakat tersebut tertata dengan apik, diperintah dengan baik, dan apakah hukum yang berlaku di masyarakat tersebut berlangsung benar atau tidak,” (Rachmawati, 2005 :2).

Merriam dalam bukunya *The Anthropology Of Music* menyatakan ada 10 fungsi dari musik³. Berikut penjelasannya :

³ Fungsi Musik Dalam Kehidupan Manusia oleh Cox Heleluya diakses di http://www.kompasiana.com/coxuya/fungsi-musik-dalam-kehidupan-manusia_5500a0e5a333114f7551139b, Tanggal 9 Agustus 2015, Pk 9.27

1. Fungsi pengungkapan emosional

Disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik.

2. Fungsi penghayatan estetis

Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.

3. Fungsi hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur.

4. Fungsi komunikasi

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

5. Fungsi perlambangan

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalmya tempo sebuah musik. Jika tempo

sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan. Sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.

6. Fungsi reaksi jasmani

Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat, demikian juga sebaliknya.

7. Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan.

8. Fungsi pengesahan lembaga sosial.

Fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara . musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring.

9. Fungsi kesinambungan budaya.

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.

10. Fungsi pengintegrasian masyarakat

Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

Musik merupakan bagian penting dalam aktivitas budaya suatu masyarakat. Musik digunakan untuk mengekspresikan perasaan ataupun pemikiran. Hingga hari ini di Indonesia, masyarakat mengenal musik yang diciptakan para wali. Sebut saja di tataran Sunda dikenal dengan pupuh atau syair gending yang berisi nasihat dan panduan dalam menjalani kehidupan. Selain itu musik atau lagu- lagu yang diciptakan mereka biasanya lebih mengakar pada akar budaya daerah masing-masing (Rachmawati, 2005: 21).

Musik juga diilhami perilaku umum masyarakat, dan sebaliknya perilaku umum masyarakat dapat terilhami oleh musik tertentu. Perilaku umum masyarakat dapat terilhami oleh musik tertentu.

“Perilaku umum masyarakat dapat berupa permasalahan sosial, peristiwa monumental, kebutuhan dan tuntutan bersama, peristiwa bersejarah, adat-istiadat, kritikan ataupun harapan yang diidamkan,” (Rachmawati, 2005 : 31).

Singkat kata, jika kita ingin melihat kualitas sebuah masyarakat, maka lihatlah kualitas musik yang beredar di tengah masyarakat. Musik bisa menjadi cermin suatu bangsa sekaligus alat penanda pernyataan tingkatakan budaya suatu bangsa sehingga musik menjadi salah satu elemen parameternya yang cukup penting (Hardjana, 2004 :9).

2.2.6.2 Seni Rupa

Seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terbabar ke dalam karya seni lewat medium dan alat (Kartika, 2004 :6). Medium merupakan sarana yang digunakan untuk menunjang terbentuknya suatu karya seni. Seni rupa merupakan bentuk kesenian yang mempergunakan medium rupa sebagai medium ungkapnya. Medium dalam seni rupa disebut elemen/unsur rupa atau rupa dasar dan bentuknya ialah susunan atau konfigurasi dari unsur rupa (Kartika, 2004 :8).

Berdasarkan cakupannya, fungsi seni rupa dapat dibedakan menjadi dua bagian⁴ yaitu:

1. Fungsi individu

- Memenuhi kebutuhan emosional

Salah satu fungsi seni rupa bagi perorangan adalah memenuhi kebutuhan emosional. Seni rupa memberikan kepuasan tersendiri bagi penciptanya ataupun bagi penikmatnya. Seseorang yang merasa sedih mungkin mendapat penghiburan dengan menikmati keindahan lukisan yang membangkitkan kenangannya akan suatu hal yang indah. Menghadiri suatu pameran seni rupa juga dapat menjadi alternatif untuk memulihkan suasana hati atau fikiran yang lelah dengan rutinitas sehari-hari, terlebih jika kita adalah pecinta seni rupa.

- Memenuhi kebutuhan fisik

⁴ Manfaat Seni Rupa dalam kehidupan diakses di <http://bahanbelajarsekolah.blogspot.com/2015/05/fungsi-atau-manfaat-seni-rupa.html?en>, Tanggal 9 Agustus 2015, Pk 10.48

Seni rupa terapan yang digunakan dalam kehidupan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik. Karena ditujukan untuk peralatan hidup, maka kenyamanan sangat dibutuhkan. Adanya seni rupa terapan yang tak hanya memperhatikan fungsi tetapi juga nilai estetika menjadi keunggulan tersendiri yang dapat menimbulkan kenyamanan sebagai salah satu pilar penting pemenuhan kebutuhan fisik. Desain busana dan aksesoris yang menarik memberikan kenyamanan dan nilai guna yang diselenggarakan guna pemenuhan kebutuhan fisik individu.

2. Fungsi sosial

- **Rekreasi**

Rekreasi atau hiburan merupakan salah satu fungsi seni yang paling dapat dirasakan. Keindahan dan kenyamanan suatu karya seni rupa menjadi daya tarik tersendiri yang mampu menghibur banyak orang dari berbagai kalangan. Sama halnya seperti keindahan musik yang mampu membangkitkan keceriaan, seni rupa juga mampu membantu manusia untuk menyegarkan diri setelah menjalani rutinitas yang melelahkan.

- **Komunikasi**

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan media sosial, karya seni rupa juga semakin efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Lihatlah bagaimana seorang pelukis yang berada di Eropa menyampaikan ide-ide dan nilai budayanya melalui sebuah lukisan yang kemudian dapat dilihat oleh banyak orang di seluruh dunia melalui media sosial dimana pelukis tersebut

membagikan karyanya. Banyak orang yang memiliki kesamaan visi kemudian berkomunikasi melewati karya mereka dan saling memberi apresiasi.

- Pendidikan

Setiap karya seni rupa memiliki pesan dan nilai tersendiri. Banyak hal yang kita peroleh ketika menikmati suatu karya seni rupa. Banyak desain bangunan terkenal yang tercipta karena disainernya belajar banyak hal dari seni arsitektur bangunan terdahulu yang berkesan baginya. Begitupula halnya desain busana yang terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak desainer yang belajar dari karya seni rupa yang sudah ada dan mengembangkannya.

Seni rupa ditinjau dari segi fungsi terhadap masyarakat atau kebutuhan manusia, seni rupa secara teoritis dibagi menjadi dua kelompok yaitu seni murni dan seni terapan. Contoh seni murni antara lain seni lukis, seni grafis, seni patung, seni pertunjukan dan seni keramik. Karya yang dibuat Teguh salah satunya adalah jenis karya seni instalasi.

Seni instalasi termasuk seni rupa kontemporer yang muncul dari pengaruh barat salah satunya di Indonesia. Salah satu ciri seni rupa kontemporer dalam paradigma postmodern adalah tingkat kepedulian yang tinggi terhadap realitas kehidupan masyarakat ketimbang mengurus masalah-masalah estetika seni itu sendiri (Saidi, 2008 : 5). Seni rupa kontemporer adalah seni yang cenderung membidik kepala (gagasan) dan hati (perasaan) daripada mata (visual). Pada tahun 1960-an dikenal

dengan istilah *assemblage* dan *enviroment art* yang dirujuk pada bentuk seni instalasi.

“Seni lingkungan (*Enviroment Arts*) adalah seni yang memanfaatkan berbagai material sebagian besar adalah material bekas atau tidak layak pakai untuk berkesenian, para artist mempunyai misi tertentu terhadap lingkungan, dalam format yang kecil seni ini dapat disebut dengan *Asemble Art* (Kartika, 2004:124).

Pada tahun 1960-1970- an pertumbuhan seni rupa kontemporer itu memiliki kecenderungan para perupa untuk memanfaatkan lingkungan alam sebagai bagian atau bahkan karya seni yang digagasnya. Mereka mengusung dua tujuan yaitu penolakan atas komersialisasi seni dan mendukung gerakan cinta lingkungan (Sulistianto, 2006:2).